

Perkembangan sastra yang terjadi di Aceh, terlalu sayang bila dibiarkan berlalu begitu saja. Berbagai perkembangan yang terjadi di Aceh harus tersimpan sebagai sebuah catatan penting bagi masa mendatang. Selain itu, buku ini juga semacam spirit untuk memperlihatkan kepada banyak pihak tentang besarnya animo dan apresiasi sastra di Aceh ini.

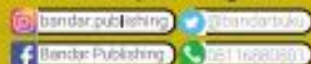
Para sastrawan dan media menjadi para pihak dan penyedia ruang yang sangat penting dalam menyimpan perkembangan sastra di Aceh. Namun apa yang tergambar dalam media, masih berserak dan butuh pengorganisasian untuk memperlihatkan bagaimana perkembangan terjadi, dan dikemudian diorganisasikan gagasannya menjadi satu bahasan yang utuh. Buku ini menjadi tonggak untuk itu.

Sulaiman Tripa, lahir di Pante Raja, 2 April 1976. Belajar menulis secara otodidak. Tugas utamanya sebagai dosen di Universitas Syiah Kuala. Hingga saat ini masih menulis opini di surat kabar, artikel untuk jurnal ilmiah, dan buku.



BANDAR
PUBLISHING

Lamgugop, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Email: bandar.publishing@gmail.com
www.bandarpublishing.com



ISBN: 978-623-449-184-5



9 786234 491845

Penyusun & Penyunting:
Sulaiman Tripa



Mengajar SASTRA MEMBACA ACEH

BUKU SASTRA ACEH

1

Ahmadun Yosi Herfanda,
Dato' Dr. Ahmad Kamal Abdullah—Kemala,
Fardelyn Hacky Irawani, Faruk HT, Herman RN,
Maman S. Mahayana, Mohd. Harun al Rasyid,
Mukhlis A. Hamid, Nurdin AR, Veronica Kusuma,
Wildan Abdullah

Menafsir Sastra Membaca Aceh

Buku I

Penulis

*Ahmadun Yosi Herfanda,
Dato' Dr. Ahmad Kamal Abdullah—Kemala,
Fardelyn Hacky Irawani, Faruk HT, Herman RN,
Maman S. Mahayana, Mohd. Harun al Rasyid,
Mukhlis A. Hamid, Nurdin AR, Veronica Kusuma,
Wildan Abdullah*

**Penyusun & Penyunting:
Sulaiman Tripa**

menafsir sastra membaca aceh / Sulaiman Tripa (ed), Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023

x, 176 hlm, 21 x 14,8 cm

Cetakan Pertama, April 2023

Penyusun : Sulaiman Tripa
Penyunting : Sulaiman Tripa
Cover : Aiyub/Sagoe
Tata Letak : Sulaiman Tripa

Buku ini diterbitkan atas Kerjasama:

Bandar Publishing
Langugob, Syiah Kuala
Banda Aceh, Provinsi Aceh
Mobile Phone: 08116880801
E-mail: bandar.publishing@gmail.com

Lapena
(Institute for Culture and Society)
Banda Aceh, Provinsi Aceh

ISBN: 978-623-449-184-5

Pengantar

ALHAMDULILLAH, puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, atas terbitnya buku ini. Buku yang kemudian diberi judul *Menafsir Sastra Membaca Aceh* dimaksudkan sebagai upaya untuk menjawab sejumlah hal dalam sastra yang terkait dengan membangun Aceh.

Buku ini sendiri berisi gagasan dari para sastrawan akademisi yang terlibat dalam aktivitas kebudayaan. Dengan buku ini diharapkan tergambar perkembangan sastra di satu sisi, dan upaya mencapai peradaban di sisi yang lain.

Sebagai sebuah kumpulan gagasan tentang sastra, diyakini semuanya akan turut berkontribusi dalam upaya untuk membangun peradaban pada masa yang akan datang.

Perkembangan sastra yang terjadi di Aceh, terlalu sayang bila dibiarkan berlalu begitu saja. Berbagai perkembangan yang terjadi di Aceh harus tersimpan sebagai sebuah catatan penting bagi masa mendatang.

Kami mengucapkan terima kasih atas kontribusi berbagai pihak. Mohon maaf atas berbagai kekurangannya.

Darussalam, April 2023

Ucapan Terima Kasih

Buku *Sastra Aceh, Membaca & Menafsir*, berisi enam buku yang masing-masing berjudul: (1) *Menafsir Sastra Membaca Aceh, Buku 1*; (2) *Di Ujung Sumatra Sastra Menggelora, Buku 2*; (3) *Jejak Sastrawan Aceh, Buku 3*; (4) *Sastrawan & Perawatan Peradaban, Buku 4*; (5) *Sastrawan Aceh yang Bercerita Rumahnya, Buku 5*; (6) *Seni dan Jalan Merawat Generasi, Buku 6*.

Buku ini, seyogianya sudah terbit tahun 2008. Sejak 2001, secara pribadi saya sudah mendokumentasikan berbagai artikel terkait sastra di Aceh. Saat itu, saya tidak memiliki laptop. Ada komputer sederhana berhasil saya beli dari honor menulis, sekali waktu rusak dan semua data di dalamnya tidak terbaca. Sejumlah artikel, justru tidak saya dapat via online. Waktu itu saya ketik pelan-pelan semua dokumen artikel yang saya simpan. Alhamdulillah, sekitar tahun 2004 saya berhasil memiliki laptop murah. Sejak itu, semua dokumen mulai terdata.

Dalam sejumlah kesempatan, saya diizinkan menggunakan computer yang ada di Dewan Kesenian sekitar tahun 2002-2003. Di samping itu, saat sudah ada sekretariat Lapena, komputer juga sangat sering digunakan dalam membantu mempersiapkan berbagai dokumen dan karya.

Hal penting yang perlu disampaikan bahwa hingga tahun 2008, saya dengan didukung teman-teman di Lapena, berhasil mengumpulkan lebih 1.000 artikel yang berbicara tentang seni dan sastra di Aceh. Ketika keinginan menerbitkan buku, terhambat dengan berbagai hal. Saya harus menghubungi semua media yang memuat artikel. Sejumlah penulis tidak berhasil saya hubungi, walau sudah meminta bantu sejumlah teman. Untuk artikel yang tidak berhasil tersebut, tidak diteruskan. Bantuan yang didapat, misalnya, saya dibantu Azhari untuk sejumlah penulis artikel yang membahas karya-karyanya. Naskah yang membahas buku Wina SW1, saya juga dibantu penulisnya untuk dihubungkan kepada pembahas.

Untuk para penulis di Jakarta, secara khusus saya dibantu Bang Mustafa Ismail dan Bang Fikar W. Eda memperkenalkan sekaligus meminta izin artikelnya diterbitkan untuk dokumentasi seni dan sastra di Aceh. Dari sekian banyak artikel, tetap ada sebagian yang tidak berhasil meminta izin penulisnya. Artikel-artikel tersebut tidak dimuat dalam buku ini.

Saya berterima kasih kepada banyak pihak. Terutama keluarga besar Lapena (*Institute for Culture and Society*): Helmi Hass, D. Kemalawati, Prof. Mohd Harun al Rasyid, Saiful Bahri, Dr. Muhammad Adli Abdullah, Wina SW1, Mutia, dan sahabat kami almarhum Erwinsyah yang saat itu sangat aktif membantu berbagai program Lapena.

Saya sangat berterima kasih kepada Mustafa Ismail (Tempo), Fikar W. Eda, Ampuh Devayan, Nani HS, dan Bukhari Ali (Serambi Indonesia), Munawardi dan Arafat Nur (Waspada), Iranda (Analisa), Adi Warsidi (Acehkita), Ramses Simatupang dan Murizal Hamzah (Sinar Harapan). Bukan hanya mengizini-

kan sejumlah artikelnya digunakan, melainkan membantu memberikan informasi artikel-artikel penting tentang sastra Aceh.

Saya banyak mendapat bantuan dari Azhari (Komunitas Tikar Pandan) –yang juga membantu menghubungi sejumlah penulis terkenal untuk meminta izin artikelnya untuk buku ini. Selain itu, Ahmadun Yosi Herfanda, Abdul Hadi WM, Binhard Nurohmat, Hamsad Rangkuti, Mukhlis Hamid, Zainon Ismail, Maman S. Mahayana, dan Damiri Mahmud yang mengizinkan sejumlah artikel digunakan Lapena. Pak LK. Ara, yang banyak menulis tentang sastrawan secara khusus mempersilakan artikel-artikelnya digunakan.

Terima kasih kepada semua media yang memberi ruang untuk perkembangan sastra di Aceh. Hal tersebut sangat berarti bagi usaha untuk mencatat dan pasti akan bermanfaat untuk generasi yang akan datang. Terima kasih untuk Serambi Indonesia, Acehkita, Harian Aceh, Aceh Magazine, Harian Rakyat Aceh, Koran Tempo, Kompas, Republika, Sinar Harapan, Waspada, Analisa, dan Suara Merdeka.

Dalam banyak kesempatan, juga sejumlah penulis ikut membantu memperkaya dokumen: Herman RN dan teman-teman di Prodi Sastra dan Bahasa Indonesia, Medri, Ibrahim Sembiring, almarhum Doel CP. Allisah dan Asosiasi Sastrawan Aceh (ASA), Fardelyn Hacky Irawani, Forum Lingkar Pena, Dewan Kesenian, dan Balai Bahasa.

Alhamdulillah, saya berkesempatan dengan orang-orang penting dalam sastra. Sejumlah kegiatan yang berlangsung di Aceh berjalan dengan baik. Secara pribadi di Lapena, kami juga sangat terbantu dengan sejumlah kontribusi orang penting dari Jakarta, yang selalu menyediakan waktu secara khusus ketika

mereka pulang ke Aceh: Mustafa Ismail, Fikar W. Eda, bahkan Ahmadun Y. Herfanda dan Maman S. Mahayana.

Sekali lagi, kami sangat bersyukur atas capaian sederhana ini. Pengumpulan data yang sudah berlangsung selama bertahun, sepertinya terasa lega sudah. Media menjadi penting atas banyak artikel yang sudah dipublikasi. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa media menjadi salah satu ruang yang sangat penting dalam menyimpan perkembangan sastra di Aceh. Namun apa yang tergambar dalam media, masih berserak dan butuh pengumpulan, untuk dikemudian dilakukan pengorganisasian gagasannya menjadi satu bahasan yang utuh.

Sejumlah pihak yang terlibat dalam berbagai proses mencatat dan mendokumentasikan sastra, tidak boleh dilupakan. Sejumlah redaktur media, baik yang masih aktif maupun yang tidak, bahkan ada yang sudah almarhum, sangat diucapkan terima kasih. Khusus untuk mereka yang sudah almarhum, kiranya berkenan kita sampaikan doa.

Saya kira perkembangan sastra yang terjadi di Aceh, terlalu sayang bila dibiarkan berlalu begitu saja. Perkembangan yang terjadi di Aceh harus tersimpan sebagai sebuah catatan penting bagi masa mendatang. Selain itu, buku ini juga semacam spirit untuk memperlihatkan kepada banyak pihak tentang Aceh pernah mendapat momentum berulang-ulang betapa besarnya animo dan apresiasi sastra.

Walau sudah berusaha dengan kuat, namun buku ini sendiri belumlah lengkap. Apalagi dengan banyak artikel tidak dimuat dengan alasan belum mendapatkan izin atau belum bisa menghubungi penulisnya. Saya berusaha agar hasil ini dapat

menjadi titik pijak, terutama bagi mereka yang memiliki energi lebih besar dalam melakukannya pada masa yang akan datang.

Mohon maaf jika ada kekurangan. Mohon maaf jika ada yang terlewatkan.

Wallahu A'lamu Bish-Shawaab.

Darussalam, April 2023

Daftar Isi

Pengantar editor | iii

Ucapan terima kasih | iv

Daftar isi | ix

Bab 1. Hamzah Fansuri, karya dan tasufnya | 1
Nurdin AR

Bab 2. Potret kekerasan negara terhadap rakyat
dalam cerpen di Aceh pasca 1998 | 12
Mukhlis A. Hamid

Bab 3. Tsunami dalam puisi penyair Aceh | 23
Maman S. Mahayana

Bab 4. Mencari solusi pengajaran sastra Indonesia | 42
Mukhlis A. Hamid

Bab 5. Optimisme orang Aceh dan Empati Lintas
Kultural | 51
Mohd. Harun al Rasyid

- Bab 6. Pembacaan sekilas Nyanyian Manusia karya Mohd. Harun al Rasyid, tegangan dan nilai sejagad | 83
Wildan Abdullah
- Bab 7. Nyanian Miris, nyanyian kecemasan Doel CP. Allisah | 95
Mukhlis A. Hamid
- Bab 8. Garis Wina SW1, antara romantisme dan intelektualisme | 105
Dato' Dr. Ahmad Kamal Abdullah—Kemala
- Bab 9. Kisah negeri bau | 124
Faruk HT
- Bab 10. Cerpen-cerpen segar Musmarwan Abdullah | 146
Ahmadun Yosi Herfanda
- Bab 11. Hiperimaji kritis sejarah dalam naskah fiksi | 153
Herman RN
- Bab 12. Bedah buku Indahnya Nikmat Tuhan | 164
Fardelyn Hacky Irawani
- Bab 13. Perempuan Pala sebagai memento passionis | 169
Veronica Kusuma
- Sumber Tulisan | 175

Bab 1

Hamzah Fansuri, Karya dan Tasawufnya

Nurdin AR

HAMZAH Fansuri (selanjutnya disebut Hamzah) merupakan ulama besar pengikut Tarekat Qadiriyyah, yang melakukan perjalanan ke pusat-pusat pengetahuan Islam di dalam dan luar kepulauan Indonesia (Azra, 1994: 167). Hamzah menguasai bahasa Arab, Parsi, dan mungkin juga menguasai bahasa Urdu. Ia adalah seorang tokoh *Wujudiyah* dan merupakan penulis yang sangat produktif, yang menghasilkan bukan saja risalah-risalah keagamaan, tetapi juga karya-karya prosa yang sarat dengan gagasan-gagasan mistis (Al Attas, 1970: 233-235). Hamzah merupakan pelopor penulisan puisi filosofis dan mistik bercorak Islam, yang memperkenalkan syair, yaitu puisi empat baris dengan skema sajak a-a-a-a, dan peletak dasar-dasar puitika dan estetika Melayu yang mantap dan kukuh (Hadi WM, 1995: 14-15) dalam tradisi kesusastraan Melayu.

Kepopuleran nama Hamzah tentu tidak diragukan. Banyak pakar telah mengkaji keberadaan Hamzah yang sangat populer lewat karya-karya monumentalnya. Namun, di mana dan kapan persisnya Hamzah lahir, sampai saat ini masih menjadi pertanyaan yang tak terjawab. Para ahli berbeda pendapat mengenai tempat dan waktu kelahiran Hamzah serta rentang

bab 11

Hiperimaji Kritis Sejarah dalam Naskah Fiksi

Herman RN

PEPATAH bijak mengatakan bahwa menulis adalah proses merekam sejarah ke dalam bentuk tulisan. Sejarah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan sebagai sebuah peristiwa yang pernah terjadi pada masa silam. Sebagai sebuah peristiwa yang sudah terjadi, tentu dia meninggalkan beragam cerita: duka, lara, suka, ria, tawa, canda, juga air mata.

Proses mengulang kembali semua itu, kita diminta untuk memiliki daya ingat yang sangat tajam, sehingga dituntut mesti mengingat cermat bagaimana air laut menggulung pantai, bagaimana anak menjerit di dalam buaian, seperti apa ibu menangis kehilangan anak, serupa apa suami meratap sebatangkara ditinggal istri yang pergi bersama laut lepas, seperti apa bentuk gurat di wajah yang tua, jua semacam apa pula alam di saat murka dan bahagia.

Untuk itu, merekam ingatan adalah sebuah beban yang mesti dilakukan agar semuanya tidak menjadi “dongeng kancil dengan buaya” atau “dongeng kancil mengelabui manusia” yang kebenarannya masih dipertanyakan sampai saat ini. Merekam semua itu dapat dilakukan dengan berbagai cara: boleh lewat

audio, boleh visual, boleh juga gabungan keduanya. Namun, merekam yang lebih mudah dan efisien (menurut saya) adalah menuliskan kembali. Dengan menuliskannya kita hanya membutuhkan kertas dan sebatang pensil. Sedangkan bila dengan audio visual, kita membutuhkan beberapa alat bantu tambahan guna menegaskan kejadian yang dilukiskan tersebut.

Tak urung, visual bagi saya cenderung menipu. Misalkan saja, sosok Cut Nyak Dien yang dilukiskan lewat tokoh Kristien Hakim. Penikmat (masyarakat sekarang) ditegaskan seolah rupa Cut Nyak Dien adalah serupa Kristien Hakim. Padahal, jika dilihat di photo aslinya, Cut Nyak Dien Aceh jauh lebih cantik dari Kristien Hakim. Maka, menulis adalah pekerjaan kreatif yang lebih bisa diandalkan dalam mendokumentasikan sejarah. Menulis, kita hanya butuh kosa kata untuk mendeskripsikannya. Lalu, pembaca akan berimajinasi sesuai tingkat kreativitas benaknya saat membaca sebuah karya. Dan tingkat imajinasi yang berbeda antarpembaca menunjukkan tingkat kreativitas seseorang. Tak ada pemaksaan imaji pada karya tulis seperti karya visual/audio visual.

Menulis, dituntut memiliki kekayaan kosa kata, kelihaihan memainkan bahasa, dipadu dengan imajinasi liar, sehingga akan menjadikan sebuah cerita terbangun bernas yang menyerap imaji pembaca ke dalamnya. Agaknya tak berlebihan jika hal ini saya sandingkan pada belasan cerita pendek Saiful Bahri yang pernah dimuat di *Harian Serambi Indonesia*. Serambi Indonesia merupakan sebuah Koran Harian Nasional yang diterbitkan di Aceh.

Saiful merekam berbagai kejadian di sekitarnya dengan menggunakan imajinasi liar dan mainan kata yang sepiantas menyerupai puisi panjang. Saya katakan puisi panjang, jika untuk ukuran puisi. Namun, terlalu ringkas untuk ukuran

sebuah cerpen. Tentang ukuran ini, saya belum menemukan standardisasi untuk sebuah cerpen atau cermin (cerita mini). Maka, dalam kasus ini tetap saya sebut sebagai cerpen (cerita pendek) seperti si penulis menamai karyanya itu dengan sebutan “cerpen”.

Mengingat Sejarah

Mengingat sejarah sebagai sebuah kejadian yang benar-benar terjadi dapat dilakukan oleh siapa saja, apalagi bagi si pengalam sejarah itu sendiri. Manakala ditanyakan kepada si pengalam kejadian yang menimpa dirinya, apalagi kejadian yang sangat memilukan atau sangat menggembirakan dirinya, niscaya dengan semangat dia dapat menceritakannya. Mungkin pula, ia akan kembali menangis saat bercerita tentang kesedihan teramat dalam yang pernah dia alami. Akan tetapi, jika diminta bercerita melalui media tulis, tidak semua orang dapat runut merekamnya. Belum lagi soal bahasa dan gaya yang dia gunakan.

Lain halnya Saiful Bahri dalam cerpen-cerpennya di sini, dia merekam setiap kejadian yang dialaminya ke dalam bentuk tulisan bertutur dengan bahasa renyah, lirik bersajak, kata berantuk serupa bait, sehingga setiap pembaca seakan diajak bermain kata pula. Ya, membaca cerita pendek di sini, pembaca tidak hanya mesti menerbangkan ingatan (imajinasi) kepada sebuah peristiwa yang diceritakan, tapi juga diajak menyelami setiap kata (kosa kata) yang diutarakan dalam cerpen ini. Karenanya, saya berpendapat, membaca karya Saiful adalah memainkan imajinasi dan pola pikir kritis.

Cara Saiful bermain kata terkadang cenderung mengabaikan kaidah bahasa yang disempurnakan. Namun, bagi sebuah karya sastra, apalagi sebuah cerita yang digolongkan ke dalam kategori fiksi, hal ini saya anggap sah-sah saja. Tak urung pula, permainan kata dan bahasa Saiful cenderung

menimbulkan ambiguitas tafsir. Di sinilah kekuatan bahasa Saiful dalam memainkan kata pada imajinasinya sehingga saya menyebutnya dengan “Hiperimaji kritis”.

Kelebihan cara dia berimaji mampu mengungkit sejarah sebagai suatu hal “yang dipertanyakan” patut dipertanyakan pula. Pertanyaan tentang hari kemarin, hari ini, dan hari esok, zaman sudah dilalui, zaman sedang dilalui, dan zaman yang akan dilalui, seakan ada pertanyaan yang disisakan pada ceritanya tentang segala perubahan waktu. Hal ini dapat dilihat pada “Kuburku di Bukit Kerang”. Dengan sebuah simbol bukit kerang masa sejarah 7000 tahun silam, Saiful mencoba kaji perubahan di zaman yang sedang dilaluinya sekarang sehingga tercium nada penyesalan zamannya berbeda dengan zaman seorang temannya, Dedy Besi, yang menurut Saiful lebih sempurna dari zaman sekarang. Lantas, ada pertanyaan tersisa di sana, “Bagaimana dengan zaman esok, zamannya para pembaca”.

Sejarah tsunami melanda Aceh juga dicoba angkat oleh Saiful dalam “Minggu Terakhir”. Di samping itu, masih ada beberapa sejarah dalam cerpen-cerpen ini yang tidak hanya bersetting pada tempat atau muasal kejadian. Kelihaiannya Saiful dalam mengkritisi sejarah melalui cerpennya juga dapat dijadikan sebuah ingatan pada masa datang. Misalkan saja pada cerpen yang berjudul “Amarah Kerbau”. Cerpen ini menceritakan sebuah sejarah yang terjadi di zaman pascatsunami. Beberapa hari sebelum cerita ini diterbitkan di *Serambi Indonesia* (Minggu, 20 Mei 2007), di Simpang Jambo Tape, Banda Aceh, pernah terjadi seekor kerbau mengamuk. Masyarakat setempat dan sejumlah aparat keamanan kewalahan menenangkan kerbau itu. Kejadian ini sempat diberitakan beberapa Harian lokal terbitan Banda Aceh, termasuk SI. Beberapa hari berselang, cerpen “Amarah Kerbau” milik Saiful muncul di SI. Tak tertutup

kemungkinan ide cerpen Saipul muncul setelah membaca berita tersebut.

Selain itu, kekuatan imajinasi Saiful untuk mengingatkan tentang sebuah sejarah juga ditunjukkannya melalui sesosok lelaki tua. Sosok itu dijadikan sebagai tokoh cerpennya.

Tokoh dalam sebuah cerita fiktif cenderung pula fiktif. Namun, Sang Presiden dalam “Presiden Itu Sudah Tua” milik Saiful Bahri adalah tokoh sungguhan. Ini juga menjadi sejarah tentang pengukuhan sebuah nama kepada seorang rakyat jelata, yang biasa mangkal di persimpangan sebuah kota, tapi diberi label pada namanya serupa jabatan kepala negara (presiden).

Sejarah lainnya dalam imajinasi Saiful yang diangkat dari sebuah kisah nyata adalah tentang cerita kebal (rante bui), tentang beduk yang tidak lagi digunakan sebagai tabuh penanda azan dan iqamat di mesjid dan mushalla sejak ada tape recorder (Beduk Itu Tak Lagi Penanda Waktu), tentang batu nisan kuburan korban tsunami yang ditakutkan akan hanya menjadi batu asah (Batu Asah). Semua itu menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Saipul di sini berkisar (tajuk) tentang sebuah sejarah. Sebagai sebuah sejarah yang diangkat ke dalam bentuk karya fiksi, dia akan mempunyai kekuatan tersendiri, sebab sebuah sejarah—apalagi yang dekat dengan pembaca—akan cepat merangsang ingatan pembaca.

Hal lain yang menjadi kekuatan pada setiap imaji Saipul adalah penggunaan dan pemilihan kosa kata. Hampir tidak ada kosa kata yang tidak menjadi penguat alur cerita pada cerpen-cerpennya. Kendati demikian, ada yang patut diperhatikan dalam setiap kata tersebut. Barangkali teramat asyik bermain kata sehingga Saipul tak sadar terjebak pleonasme. Hal ini dapat dilihat seperti kata ***Kutegur*** dan ***kusapa*** orang-orang dengan bahasa-bahasa yang sangat manusia (Minggu Terakhir).

Untuk beberapa kata atau kalimat yang masih bisa dianggap sebagai sebuah peng-indah-an cerita, perulangan kata yang memiliki makna sama masih dapat diterima. Namun, ketika perulangan yang sama dilakukan berkali-kali dapat membuat bosan pembaca dan tak ayal lagi dapat menjebak penulis ke dalam lembah pleonasme.

Agaknya, hal inilah kelebihan Saiful. Penulis yang PNS ini sangat hati-hati dalam memilih dan memilah kosa kata dalam cerpen-cerpennya sehingga kekuatan cerpennya masih tetap terjaga. Adapun perulangan bahasa yang sama dilakukan Saiful semata menambah khas karya yang dia ciptakan. Menciptakan orisinitas, apalagi mempertahankan orisinitas tersebut sebagai ketertahanan ciri khas penulis adalah hal yang sulit. Saiful, bersama belasan cerita sangat pendeknya dalam naskah ini memiliki “ketertahanan” orisinitas tersebut. Maka, membaca cerpen Saiful—pada kata-kata dan bahasanya—membuat orang serupa terenyak-bangkit dalam sapuan metafor, eufemisme, personifikasi, dan beragam gaya bahasa lainnya. Ini menurut saya kelebihan yang dia miliki. Setiap kata yang tertulis dalam kalimat-kalimat pendek pada cerita-ceritanya yang sangat pendek ini menjadi kekuatan tersendiri bagi Saiful yang sulit dicontoh oleh penulis cerpen lainnya.

Di samping itu, seperti saya sebutkan di atas, sekilas cerpen Saiful berbau sajak-sajak panjang. Dalam sajak atau puisi, setiap kehadiran kata (kosa kata) sangat berarti. Ianya menjadi penunjang kekuatan *suspens* dalam puisi. Saiful, dalam amatan saya juga demikian. Dia mencoba memberi hantukan pada beberapa kalimat dalam karyanya sehingga terkesan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya memiliki persajakan. Barangkali ini yang membuat saya berkesimpulan cerpen Saiful serupa larik puisi yang panjang. Berikut ini saya tuliskan kembali yang berciri puisi tersebut.

“...Dari segala ufuk awan hitam bergulung-gulung mengepung dan menggelantung rendah-rendah di langit-langit kampung, langit-langit kota, langit-langit persimpangan segala simpangku. Hembusan angin panas menderu-deru dan berpusing-pusing cepat sekali, menyeruak jalan-jalan protokol, menyisir lorong-lorong sempit, menerbangkan debu-debu dan bau-bau. Hidup jadi begitu sesak. Amarah-amarah memuncak. Gairah-gairah memuak. Tipu-tipu merebak-rebak. Melesat dan bergulir-gulir begitu cepatnya segala wacana, rencana, format, tata laksana tentang kebenaran, kesucian, kesejahteraan, kemakmuran, gratis biaya pendidikan, gratis biaya kesehatan, puja-puji segala sakral, cacimaki segala sakral! Semua bergolak, semua mencoba mencuat-cuat.” **(Minggu Terakhir)**

“Mulailah kau cecar aku dengan petuah-petuah syair berseling getah latah hikayat-hikayat mirismu. Mulailah kau jungkirbalikkan aku dalam kepungan kata dan cerita derita bangsa. Larutlah aku dalammu!”
(Presiden Itu Sudah Tua)

Mengamati contoh di atas, yakinlah saya cerpen-cerpen Saipul serupa puisi. Kalau tidak percaya coba atur kembali kalimat-kalimat dalam paragraf di atas, kemudian peenggal per baris (meskipun puisi sekarang tidak lagi terikat baris/bait). Lalu, silakan baca ia serupa orang membaca puisi.

Minggu Terakhir

Dari segala ufuk awan hitam bergulung-gulung
mengepung dan menggelantung rendah-rendah di langit-
langit kampung
langit-langit kota

langit-langit persimpangan segala simpangku
Hembusan angin panas menderu-deru
dan berpusing-pusing cepat sekali
menyeruak jalan-jalan protokol
menyisir lorong-lorong sempit
menerbangkan debu-debu dan bau-bau
Hidup jadi begitu sesak
Amarah-amarah memuncak
Gairah-gairah memuak
Tipu-tipu merebak-rebak

.....

itu Begitu sempurna Minggu hampir tiga tahun yang lalu
sesempurna kepergian anak-anak dan istriku
sesempurna jerit terakhir cucu-cucu manisku

Banda Aceh, 7 September 2007

Tak cukup sampai di sini, ada imajinasi kritis lainnya dalam cerpen Saiful, yakni mantra. Apabila diamati dengan seksama setiap larik kata dalam naskah cerpen Saiful ini, sekilas juga seperti membaca mantra. Perantukkan yang ada pada setiap kosa katanya mengesankan penguatan pada karya sastra jenis mantra. Namun, tidak semua naskah di sini berbau mantra. Berikut saya coba tuliskan kembali larik yang bernada mantra, di samping beberapa contoh di atas.

“AKULAH Saksi Bisu! Di segala terang, di segala gelap, di segala gerak, di segala diam, di segala zuhud, di segala buruk dan caci-maki, hadir adaku hanyalah saksi bisu. Maka, kusaksikanlah berlaksa-laksa dengki dan tipu-tipu yang ditebar dari pesona yang dikemas dengan sungguh sangat mempesona.” **(Saksi Bisu)**

“Mulai dari juru bicara yang hanya bicara-bicara saja, lalu juru rawat, juru parkir, juru masak, juru kunci, juru pangkas, juru tipu, juru tembak, juru jagal, juru runding, hingga juru damai. Dan akhirnya berhingga pula kini pada julukku, si Juru Sanggah. Akulah Juru Sanggah!”

(Juru Sanggah)

Sindiran Satire

Hal lain yang dapat ditarik dari naskah-naskah cerita pendek Saipul adalah sindiran satire. Hampir pada setiap cerpennya, meskipun sekedar mengingat sejarah, disatirekan menjadi sebuah sindiran. Sindiran itu dapat tertuju kepada pemerintah, masyarakat biasa, wartawan, bahkan kepada para penulis/ kritikus. Cerpen “Juru Sanggah” misalnya, adalah sebuah kisah yang disatirekan kepada para aktivis, wartawan, penulis atau kritikus. Di sana Saipul hendak mengatakan betapa mudahnya mengkritik kesalahan orang lain (tanpa melihat kesalahan pada diri sendiri). Saipul sengaja memakai tokoh Aku lirik, namun yang jelas tetap berupa sindiran kepada orang-orang yang biasa mengkritik orang lain.

“Sekedar menyanggah untuk membaik-baikkan buruk, memburuk-burukkan baik, membalik-balikkan timpang, mentimpang-timpangkan niat, tangkal-menangkal segala ingkar, ingkar-melingkar segala tohok, tohok kapok segala cecar, lalu cecarlah cerca dan caci habis segala usik, segala usut.” **(Juru Sanggah)**

Dalam paragraf itu jelas bahwa Saiful sedang menyindir orang-orang yang suka mengkritik dan mengatai kesalahan orang lain, dengan mengatakan betapa mudahnya menjadi juru sanggah.

Kritikan lainnya—juga kepada khlayak—dapat dilihat pada “Keranda Raya”. Cerpen itu sekilas memang imajinatif, hanya ada di hayalan. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa yang dimaksud Keranda Raya oleh Saiful tidak lain adalah ka’bahtullah. Hal ini terlihat pada paragraf,

“Mereka sadar bahwa sesuci apa pun manusia, walau hanya secuil pasti ada buruk yang melekat pada dirinya. Maka, berduyun-duyunlah penghuni negeri itu datang pergi silih berganti, siang malam tiada henti, mengusung dan mencampakkan segala buruknya ke dalam Keranda Raya.”

Bukankah sudah melekat pada benak manusia bahwa setiap yang pergi haji (ke Makkah) adalah menghapus dosa? Walhasil, pergi haji atau membuang segala buruk yang dalam bahasa Saiful akhirnya menjadi sebuah ritual tahunan.

Keranda Raya itu juga dapat ditamsilkan sebagai sebuah mesjid kala lebaran tiba. Sudah menjadi rahasi umum, di negeri ini (atau bahkan setiap negeri yang ada penganut Islamnya) untuk memenuhi mesjid setiap lebaran tiba atau bagi lelaki setiap hari Jumat. Sebab itu, Saiful menghitung waktu dalam cerpen “Keranda Raya” dengan hitungan bulan purnama.

Banyak hal satire lainnya yang masih tersingkap dalam setiap bait kata cerpen-cerpen yang sangat pendek milik Saiful. Namun, kesempatan ini saya padai di sini dahulu. Sebelum ulasan ini saya akhiri, ada yang patut menjadi catatan bagi saya, yakni sejarah akan menjadi dongeng bila tidak didokumentasikan. Salah satu pendokumentasian itu dapat dilakukan melalui menulis. Hal inilah yang dilakukan Saiful Bahri, cerpenis yang sehari-hari menghabiskan waktunya sebagai PNS. Sejarah juga dapat hilang bila tak dirawat. Salah

satu perawatannya, pula dapat melauai tulisan. Saipul menyatirekan itu dalam “Batu Asah”. Kata dia, batu-batu nisan korban tsunami di kuburan massal suatu saat hanya akan menjadi batu asah bila tak ada yang mempedulikannya. Maka, sudah saatnya kita penduli sejarah, meski lewat karya fiksi. Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi. *Gadöh aneuk meupat jirat, gadöh adat pat tamita. Kullu nafsinn geubeut bak ulee, nyan barô tathèe meuniggai donya.*

Herman RN, dosen Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Syiah Kuala.

Tulisan ini, dipersiapkan khusus untuk buku ini.